

PENGUNAAN PENDEKATAN KASUS UNTUK MENINGKATKAN SENSITIVITAS KEBANGGAAN BERBANGSA PADA PERKULIAHAN GEOGRAFI POLITIK

Oleh:

Dr. Hj. Sri Hayati, M.Pd.

Drs. Ahmad Yani, M.Si

Abstrak

Tujuan penelitian adalah ingin memperbaiki proses pembelajaran pada matakuliah geografi politik dengan mengujicoba suatu pendekatan kasus. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah pendekatan kasus yang dicangkokkan pada metode diskusi dapat menarik minat belajar mahasiswa pada perkuliahan geografi politik di Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, dan (2) Seberapa jauh tingkat sensitivitas kebanggaan berbangsa mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan geografi politik melalui pendekatan kasus di Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia?. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari siklus pertama, kedua, sampai ketiga mahasiswa mengalami peningkatan sensitivitasnya terhadap kebanggaan berbangsa dan rasa cinta tanah airnya.

Kata Kunci: Pendekatan Kasus, Sensitivitas Kebanggaan, Geografi Politik

PENDAHULUAN

Mata kuliah geografi politik memiliki fokus kajian kehidupan politik pada suatu ruang tertentu baik dalam ruang lingkup negara maupun negara bagian. Dinamika dan sistem politik pada suatu wilayah negara dihitung kekuatannya baik berdasarkan kualitas sumberdaya manusia maupun kekayaan sumberdaya alam yang dimilikinya. Selain itu, perkuliahan geografi politik bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa sehingga diharapkan lahir rasa cintanya terhadap tanah air dan tentu saja diharapkan dapat menumbuhkan sensitivitas kebanggaan berbangsa

Seperti pada matakuliah lainnya, geografi politik memiliki tujuan pendidikan, tidak hanya untuk membina aspek kognitif mahasiswa, tetapi juga aspek afektif yang lebih luas yaitu bagaimana menumbuhkan kesadaran berbangsa dan lahirnya rasa cinta tanah air pada diri mahasiswa yang mengikuti mata kuliah geografi politik.

Secara umum dan dilihat dari ketercapaian aspek kognitifnya, selama ini tujuan pembelajaran geografi politik di Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI telah tercapai. Di akhir perkuliahan, hasil ujian baik pada Ujian Tengah semester (UTS) maupun Ujian Akhir Semester (UAS) relatif baik. Semua soal yang diajukan pada kedua ujian tersebut dijawab dengan cukup baik dan telah sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Namun demikian, dan merupakan masalah yang belum dapat terukur adalah apakah tujuan pembelajaran aspek afektif (yaitu bagaimana menumbuhkan kesadaran berbangsa dan lahirnya rasa cinta tanah air) pada setiap mahasiswa telah tercapai?

Pertanyaan di atas perlu diajukan karena menyangkut tiga komponen pokok model pembelajaran. Apakah masalahnya terletak pada perumusan tujuan, oleh kurang efektifnya proses dan pendekatan pembelajaran di dalam kelas?, atau dimungkinkan juga karena alat pengukur yang kurang valid dan tidak reliabel dalam mengevaluasi aspek afektif mahasiswa sehingga kesadaran berbangsa dan rasa cinta tanah air belum terlihat mengemuka.

Dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran, tim dosen telah dua kali mengadakan perubahan strategi pembelajaran. Pada awalnya, perkuliahan geografi politik secara penuh disampaikan dengan metode ceramah. Strategi ini telah berlangsung puluhan tahun dan baru pada sekitar tahun 1998 divariasikan dengan metode diskusi. Hasilnya relatif baik karena mahasiswa lebih aktif dan lebih terasah dalam aspek analisis masalah pada setiap pokok bahasan yang disampaikan. Pada perubahan kedua, dicoba divariasikan lagi dengan pendekatan kasus dalam skala terbatas. Hasilnya relatif ada perbaikan dan terlihat bahwa mahasiswa lebih bebas mengemukakan pendapatnya sesuai kasus yang mereka sampaikan.

Dari sudut pandang paedagogik, keadaan yang sangat membangkitkan belajar (kritis) seperti yang digambarkan di atas merupakan potensi yang menguntungkan. Informasi yang banyak dibawa oleh mahasiswa dapat dijadikan ilustrasi dan pengayaan terhadap teori-teori yang dipelajari, bahkan menjadi bahan pendidikan yang bermakna bagi bekal kecakapan kehidupannya (*life skill*) di masa datang. Namun masalahnya, bagaimana informasi dan wawasan geografi politik mahasiswa dapat diorganisasi dan diarahkan menjadi suatu informasi yang bermakna sehingga dalam diri mahasiswa tumbuh kebanggaan berbangsa dan cinta tanah air? Inilah masalah yang sangat penting dan merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh tim dosen geografi politik.

Dalam rangka menumbuhkan sensitivitas kebanggaan berbangsa sekaligus ingin meningkatkan daya nalar mahasiswa terhadap kehidupan politik bangsa di tengah kehidupan global, maka perlu dicoba suatu metode yang lebih strategis dalam perkuliahan geografi politik yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setelah melihat adanya perkembangan yang positif dari sejumlah pengalaman menyampaikan materi perkuliahan, sebagaimana telah dijelaskan di atas, diasumsikan bahwa pendekatan kasus cukup efektif namun dalam pencapaian tujuan afektif nampaknya masih perlu ada perancangan pembelajaran yang lebih baik dan sistematis. Karena itu, melalui penelitian ini diharapkan perbaikan kualitas pembelajaran geografi politik dapat ditingkatkan.

Kaitannya dengan rumusan masalah dan rencana pemecahan masalah yang diajukan, di bawah ini diajukan masalah penelitian untuk memandu proses selama penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Apakah pendekatan kasus yang dicangkokkan pada metode diskusi dapat menarik minat belajar mahasiswa pada perkuliahan geografi politik di Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Seberapa jauh tingkat sensitivitas kebanggaan berbangsa mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan geografi politik melalui pendekatan kasus di Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia?

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut: (1) ingin meningkatkan kualitas pembelajaran geografi politik melalui pendekatan kasus pada umumnya, dan secara khusus ingin mengorganisasikan informasi (tentang geografi politik) yang dikuasai mahasiswa untuk dimanfaatkan sebagai bahan ilustrasi dalam

proses pembelajaran di dalam kelas, dan (2) ingin menyempurnakan metode diskusi dengan pendekatan kasus pada perkuliahan geografi politik sehingga secara efektif dapat menumbuhkan sensitivitas kebanggaan berbangsa dan cinta tanah air pada diri mahasiswa (peserta didik).

Untuk membangun asumsi pendekatan pembelajaran ini, penulis mengkaji sejumlah pustaka. Metode diskusi merupakan suatu bagian dari proses teknologi pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran tertentu. Dalam diskusi, peserta didik diberi pokok bahasan lalu didiskusikan. Dalam pemilihan pokok bahasan, dapat mengangkat suatu tema pokok yang terkait dengan suatu benda, keadaan alam, peristiwa, dan lain-lain. Tetapi juga dapat mengangkat suatu kasus tertentu yang menarik dan terjadi di lingkungan sekitar. Diskusi yang mengangkat masalah dengan suatu kasus tertentu, dalam tulisan ini dinamakan pendekatan kasus.

Di bawah ini akan diulas kompetensi yang dibutuhkan dosen untuk menggunakan metode diskusi, antara lain: (1) guru harus mengenal siswanya dalam konteks sebagai individu yang berbeda dengan siswa lainnya, (2) tugas guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik tersebut, dan (3) guru harus memahami bahwa proses belajar merupakan proses perbantuan untuk mendewasakan anak didik.

Dalam penggunaan diskusi, guru harus pandai berkomunikasi dengan siswanya agar proses belajar berjalan dengan lancar. Upaya guru yang pokok untuk dapat berkomunikasi dengan siswanya adalah memahami dengan baik tentang proses komunikasi yang efektif. Komunikasi sebagai interaksi edukatif harus disadari guru bahwa komunikasi tersebut memiliki makna yang berharga yaitu bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan siswa ke arah kedewasaan. Bentuk interaksi yang digunakan tidak terlalu penting tetapi yang pokok adalah maksud komunikasinya sehingga perlu dirancang dengan baik.

Ciri komunikasi yang telah dirancang misalnya:

- a. telah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa
- b. menggunakan berbagai rangsangan untuk meningkatkan komunikasi
- c. memilih bentuk komunikasi yang tepat sesuai situasi belajar, topik bahasan dan perkembangan siswa.
- d. berkembangnya proses tanya-jawab antara siswa dan guru yang lebih efektif.
- e. guru dapat menggunakan bahasa tubuh dengan efektif dan juga memahami bahasa tubuh siswa. Misalnya guru harus mengetahui dengan cepat tentang siswa yang menghadapi masalah, sakit, atau lainnya.
- f. guru dapat menghidupkan kehangatan suasana kelas yaitu misalnya dengan humor, kedekatan, dan sentuhan.
- g. guru dapat mengendalikan suasana kelas dengan menghilangkan kendala atau gangguan komunikasi, dan menegakkan aturan kelas yang telah disepakati di awal pembelajaran.

Hal yang penting lainnya dalam penggunaan metode diskusi adalah kepemimpinan guru dalam memantau proses diskusi. Kepemimpinan (*leadership*) merupakan kemampuan (kompetensi) kunci dalam keseluruhan peran guru baik di kelas. Peran guru di kelas dan merupakan kompetensi guru yang sepatutnya dikuasai adalah sebagai pencipta lingkungan belajar dan mengendalikan proses belajar, sebagai konselor (BP), pemerhati kesehatan dan keselamatan siswa, pengelola kelas, dan kepemimpinan program. Kompetensi

yang disyaratkan pada guru dalam kedudukannya sebagai *leader* di kelas ditampilkan pada tabel berikut:

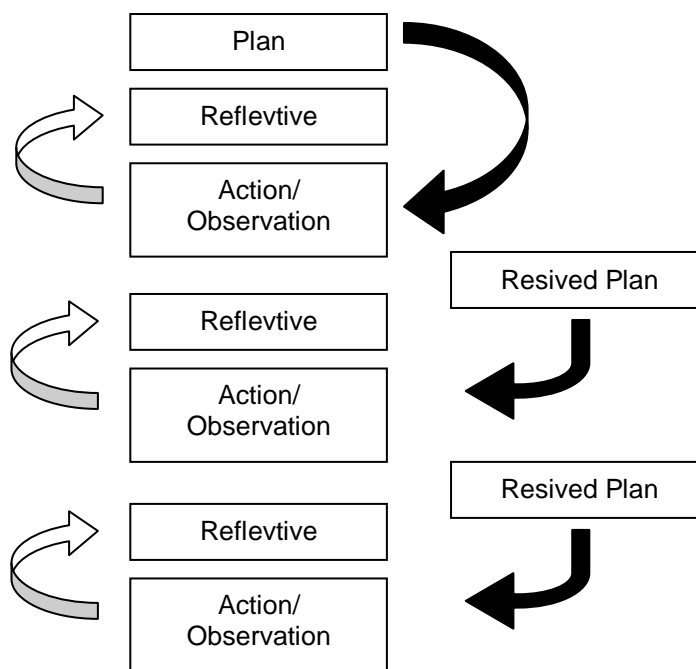
Aspek Kompetensi	Uraian kompetensi
Pengajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. memahami ketentuan mengajar 2. merencanakan dan mengorganisir pembelajaran 3. Mengelola pembelajaran 4. mengevaluasi proses pembelajaran
Proses belajar siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengidentifikasi karakteristik taksonomi belajar 2. menunjukkan perancangan sesi belajar yang efektif dengan mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhinya 3. memanfaatkan komponen-komponen teori belajar 4. mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi motivasi siswa
Teknik mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. menyampaikan program mengajar 2. mengelola kegiatan-kegiatan belajar
Perlengkapan belajar (<i>learning aids</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. menetapkan jenis perlengkapan (<i>aids</i>) atau sumberdaya pembelajaran 2. menggunakan papan tulis yang tepat 3. menggunakan handout yang tepat 4. menggunakan OHP yang tepat 5. memilih, menyesuaikan atau membangun sumber daya belajar untuk program-program khusus 6. mengevaluasi pemakaian sumber daya belajar
Perencanaan dan rancangan belajar mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengidentifikasi hasil belajar pada program khusus 2. Merancang program pembelajaran yang berhubungan dengan keperluan spesifik siswa
Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. menunjukkan keefektifan keterampilan berkomunikasi 2. membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi
Penilaian belajar siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai siswa selama proses pembelajaran berlangsung 2. menjustifikasi, menggunakan dan merekam format-format untuk mengukur prestasi siswa yang sesuai 3. mengerjakan penilaian kerja praktek siswa secara tepat
Evaluasi diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. melibatkan dalam evaluasi diri dan evaluasi pembelajaran lainnya 2. melibatkan dalam evaluasi kursus-kursusnya

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu bentuk kajian bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan seseorang (peneliti) dalam melaksanakan tugas yaitu perencanaan, proses dan mengevaluasi pembelajaran. Prosedurnya berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yaitu merencanakan (*plan*), melakukan tindakan (*observation*), mengamati (*observation*), merefleksikan (*reflective*).

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS yang mengontrak mata kuliah Geografi Politik untuk tahun ajaran 2003/2004.

Sebagaimana disinggung pada bagian atas, penelitian ini memiliki prosedur pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri atas merencanakan (*plan*), melakukan tindakan (*observation*), mengamati (*observation*), merefleksi (*reflective*). Siklus yang akan dilakukan terdiri atas tiga siklus, artinya setelah siklus pertama dilalui maka dimulai lagi dengan siklus kedua yang dimulai dari rencana kedua sebagai perbaikan dari rencana pertama sampai pada tahapan reflective. Jika siklus kedua dilalui maka direncanakan perbaikan kembali untuk siklus ketiga. Pada akhir siklus ketiga diharapkan permasalahan yang dihadapi dapat diatasi dan dengan hasil yang lebih efektif.



HASIL PENELITIAN

Sebagaimana diketahui bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Prosedurnya berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yaitu merencanakan (*plan*), melakukan tindakan (*observation*), mengamati (*observation*), dan merefleksi (*reflective*). Selanjutnya sesuai dengan rencana, penelitian ini menggunakan tiga siklus dan masing-masing siklus memiliki empat tahapan tersebut.

1. Siklus Pertama

Pada siklus pertama, proses perencanaan diisi dengan merumuskan tujuan pembelajaran oleh tim dosen sesuai dengan ruang lingkup kajian geografi politik. Skenario siklus pertama, mahasiswa dibagi dalam sejumlah kelompok (12 kelompok) yang terdiri atas 3 – 4 anggota. Masing-masing kelompok diberi tugas mencari masalah atau kasus yang dapat dilihat secara geografi politik. Pada

tahap tindakan, mahasiswa telah menyusun draf makalah yang telah ditugaskan. Pada tahap ini, dosen sudah mulai mengarahkan kasus-kasus yang termasuk geografi politik dan yang bukan. Pada saat dosen membantu mahasiswa mengidentifikasi masalah geografi politik, dosen menyampaikan materi perkuliahan geografi politik yaitu: (1) ruang lingkup geografi politik, (2) objek studi geografi politik, (3) pendekatan geografi politik, (4) tokoh dan sejarah perkembangan geografi politik, (5) aspek manfaat geografi politik dalam kehidupan bernegara.

Karena salah satu tujuan pembelajaran geografi politik adalah agar dapat menumbuhkan sensitivitas kebanggaan berbangsa dan cinta tanah air maka pada saat pencarian sumber materi dalam penyusunan makalah tim dosen membantu mengarahkan agar setiap materi perkuliahan selalu membangkitkan sensitivitas kebangsaan mereka sebagai bangsa Indonesia. Kasus yang terkait dengan sensitivitas kebanggaan dan cinta tanah air misalnya tentang batas wilayah negara, kalahnya diplomasi dalam perebutan pulau Sipadan, kerusuhan yang berbau suku dan ras, dan lain-lain.

Dalam kegiatan observasi, dosen mengamati reaksi psikologis mahasiswa dan mengamati tingkat kekritisannya, cara bertanya, dan lain-lain. Alat observasi berupa catatan kecil dalam bentuk agenda kemajuan mahasiswa. Selain itu dicatat pula sejumlah pertanyaan dan komentar yang menunjukkan bahwa mereka bangga dan mencintai tanah air.

Tahap akhir siklus pertama adalah merefleksi dengan sasaran *reconnaissance* atau menemukan titik-titik rawan atau kelemahan-kelemahan yang akan diperbaiki. Karena pada siklus pertama dibimbing secara individual atau kelompok, maka keberhasilan telah mulai tampak yaitu:

- a. Mahasiswa dalam tulisan telah menunjukkan rasa dan cinta tanah air. Walaupun dalam perilaku belum dapat terukur tetapi dalam tulisan mulai tampak antara yang sedikit bangga dan sangat bangga atau sedikit mencintai dan sangat mencintai.
- b. Mahasiswa juga terlihat banyak bertanya sekitar cara dan bagaimana mencintai tanah air secara praktek.

2. Siklus Kedua

Tahap perencanaan siklus kedua, tim dosen mengecek kembali tujuan pembelajaran yang telah tercapai, khususnya sesuai pada aspek afektif. Seperti pada siklus pertama, hal yang terpenting dalam perencanaan adalah menyusun skenario pembelajaran. Skenario yang dibuat adalah masing-masing kelompok disuruh kembali mencari tulisan koran atau referensi lain yang mendukung terhadap masalah atau kasus yang telah ditulis. Masing-masing kelompok melakukan kegiatan: (1) memperbaiki tulisannya setelah konsultasi dengan dosen, (2) membuat bahan presentasi terutama *Over Head Transparence*

Pada tahap tindakan, dosen masih membuka peluang kepada kelompok tertentu yang belum siap dalam penyusunan makalahnya. Dosen memberi arahan dan membantu mahasiswa bahwa ada sejumlah tulisan atau konsep yang kurang tepat jika ditinjau secara geografi politik. Untuk memantapkan sensitivitas kebanggaan berbangsa dan cinta tanah air maka pada saat perbaikan makalah kelompok, dosen menentukan menggaris bawahi beberapa kasus secara emosional agar dalam diri mahasiswa semakin kuat sensitivitas kebangsaannya.

Tahap tindakan pada siklus kedua didominasi oleh acara presentasi kelompok menyampaikan makalahnya. Setiap kelompok yang telah tampil dosen selalu melakukan refleksi kaitannya untuk menumbuhkan sensitivitas kebanggaan berbangsa dan cinta tanah air.

Dalam observasi, dosen mengamati aktivitas mahasiswa dan mengukur perkembangan perubahan tingka laku dengan membagikan instrumen skala sikap untuk mengukur tingkat kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air. Penyebaran angket dilakukan pada pertemuan ketika kelompok terakhir selesai tampil mempresentasikan makalahnya.

Tahap akhir siklus kedua juga direfleksi lagi dengan sasaran *reconnaissance* atau menemukan titik-titik rawan atau kelemahan-kelemahan yang akan diperbaiki pada siklus ketiga. Keberhasilan pada siklus kedua yang telah dicapai adalah:

- (1) Tulisan mahasiswa telah nampak menunjukkan rasa dan cinta tanah air. Skala sikap telah menunjukkan nilai yang positif terhadap kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air.
- (2) Mahasiswa telah mampu menganalisis tentang kepentingan nasional dan perlunya bersatu.
- (3) Mahasiswa telah mampu merumuskan berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan rasa cintanya terhadap tanah air.

3. Siklus Ketiga

Pada tahap perencanaan siklus ketiga, tim dosen merencanakan kembali siklus tahap ketiga dengan menyusun skenario pembelajaran. Masing-masing kelompok disuruh menilai kelebihan dan kekurangan makalah teman dibandingkan dengan makalahnya. Tim dosen menyiapkan foto copy masing-masing makalah kelompok berjumlah 11 buah. Masing-masing kelompok mendapat makalah dari tiap kelompok.

Tahap tindakan, dosen melaksanakan skenario di atas. Mahasiswa dipersilakan untuk membuat sebuah narasi keterkaitan antara makalah. Hal ini dapat dilakukan karena judul makalah telah dipilih secara “homogen” yaitu berdimensi atau bernuansa sensitivitas kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air. Dosen memberi arahan dan membantu mahasiswa bahwa ada “benang merah” yang dapat dikait-kaitkan antar judul makalah kelompok. Untuk memantapkan sensitivitas kebanggaan berbangsa dan cinta tanah air maka pada saat merangkai garis merah antar judul, dosen menggunakan teknik tanya-jawab dengan harapan mahasiswa menemukan sendiri bahwa masalah bangsa adalah masalah yang holistik. Secara emosional dosen memberi penyadaran bahwa mencintai tanah air dapat dilakukan oleh setiap warga negara walaupun dalam skala kecil.

Tekanan pada tindakan siklus ketiga adalah berbeda dengan siklus kedua. Tindakan siklus kedua menekankan pada diskusi kelompok, sedangkan pada tindakan siklus ketiga menekankan pada workshop yaitu meneliti makalah orang lain secara bersama-sama untuk melihat nuansa kecintaan terhadap tanah air.

Dalam tahap observasi, dosen mengamati aktivitas mahasiswa melakukan workshop dan mengukur skala sikap perubahan tingkah laku dengan membagikan instrumen skala sikap (tahap ketiga) untuk mengukur tingkat kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air tahap kedua yaitu berupa pertanyaan terbuka.

Tahap akhir siklus ketiga **direfleksi** lagi dengan sasaran untuk penyempurnaan dan konklusi penemuan penelitian. Keberhasilan pada siklus ketiga adalah:

- a. Pendapat mahasiswa dalam menjawab pertanyaan terbuka pada angket menunjukkan nilai yang semakin positif terhadap kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air.
- b. Mahasiswa telah mampu menganalisis tentang kepentingan nasional dan perlunya bersatu.
- c. Mahasiswa telah mampu merumuskan berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan rasa cintanya terhadap tanah air.
- d. Mahasiswa telah menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam memandang diri dan bangsanya dalam wujud semakin rajin kuliah, ada kemauan untuk aktif belajar, dan lain-lain.

Keberhasilan yang dicapai sebagaimana di jelaskan di atas, didukung oleh fakta ketika peneliti menyebarkan angket terbuka dan menanyakan tiga hal penting yaitu:

1. Kemukakan pendapat Anda, bagaimana cara agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terhormat:
2. Ke depan nampaknya masih akan dijumpai masalah seperti Nirmala (TKW yang disiksa majikannya di Malaysia). Bagaimana langkah yang tepat agar kita dapat terhormat menjadi bangsa:
3. Kasus Sipadan – Ligitan memungkinkan akan terjadi lagi pada pulau lainnya di Nusantara. Apa yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia

Jawaban mahasiswa atas tiga pertanyaan tersebut jika dirangkum sebagai berikut: Pendapat mahasiswa dalam menjawab cara bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terhormat pada umumnya menganjurkan untuk membina sumberdaya manusia, Indonesia agar lebih tegas dalam setiap keputusan di forum internasional, peningkatan kesadaran moral berbangsa dan cinta tanah air, perbaikan sistem politik Indonesia, dan ada juga yang menjawab serta menganjurkan agar tidak tergantung kepada negara lain atau lembaga internasional seperti IMF.

Jawaban atas pertanyaan kedua adalah menganjurkan untuk meningkatkan pembinaan kualitas TKW agar lebih terampil dan memiliki kepribadian bangsa Indonesia, serta cerdas dalam menuntut hak perlindungannya. Penanaman nilai kebanggaan sebagai bangsa Indonesia harus ditingkatkan dan jangan menganggap negara lain lebih dari pada bangsa Indonesia artinya harus merasa memiliki hak yang sama dalam hukum internasional. Solusi yang paling ekstrim dari mahasiswa adalah jangan lagi untuk mengirim TKW ke luar negeri, sebaliknya perbanyak lapangan pekerjaan di tanah air dan meningkatkan upah buruh di dalam negeri.

Pendapat mahasiswa dalam menjawab kasus Sipadan – Ligitan memungkinkan akan terjadi lagi pada pulau lainnya di Nusantara. Apa yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia, mahasiswa menganjurkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di pulau kecil dengan menambah fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai. Menginventarisasi kembali seluruh pulau yang ada di Indonesia dan mengembangkan kehidupan di pulau-pulau kecil, serta meningkatkan ketahanan nasional.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan proses penelitian tindakan kelas (PTK) dari siklus pertama, kedua, sampai ketiga mahasiswa mengalami peningkatan sensitivitasnya terhadap kebanggaan berbangsa dan rasa cinta tanah airnya. Setiap siklus yang digunakan untuk perbaikan model pembelajaran geografi politik secara mantap telah diuji-coba dan hasilnya sangat memuaskan. Namun demikian beberapa catatan yang perlu diperhatikan untuk penelitian lebih lanjut, yaitu:

1. Siklus pertama dalam PTK kali ini, secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap siklus kedua dan ketiga karena objek mahasiswa adalah sama dan materi terus berlanjut dan tidak ada pengulangan materi ajar.
2. Metode pembelajaran yang digunakan pada setiap siklus sebenarnya memiliki kebaikan dan kelemahan masing-masing. Jika metode pada siklus pertama, kedua, dan ketiga digabungkan menjadi satu pola pembelajaran geografi politik maka hasilnya akan lebih meyakinkan, karena itu dalam batas-batas tertentu setiap metode dapat dilakukan secara mandiri atau terpisah dari yang lainnya walaupun kurang sempurna dan pada waktu tertentu harus digabungkan.
3. Penelitian ini perlu diuji coba pada tiga kelas sekaligus, yang satu menguji coba dengan pola siklus pertama, kelas yang lain menggunakan pola sesuai siklus kedua atau ketiga. Jika PTK tersebut dapat dilakukan secara simultan maka efektivitas ketiga model tersebut akan mudah dapat dibedakan.

Daftar Pustaka

- Abdurachmat. I. 1998. Geografi Politik. *Modul*. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI.
- Amalia, L dan Minarti, D. 2002. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kemampuan Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah dan Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Makalah*. Semlok IGI Jawa Barat dan Banten. Bandung.
- Ellis, A.K. 1998. *Teaching and Learning Elementary Social Studies*. Sixth Edition. Allyn and Bacon. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore.
- Hopkin, D. 1993. *A Teacher Guide to Classroom Research*. Open Universiti Press. Buckingham Philadelphia.
- Rediscovering Geography Committee. 1997. *Rediscovering Geography New Relevance for Science and Society*. National Academic Press. Washington DC.
- Seels dan Richey.1994. *Teknologi Pembelajaran* (terjemahan)
- Sukmadinata, N.S. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Kesuma Karya. Bandung.
- Sumaatmadja, N. 1980. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* Penerbit Alumni. Bandung
- Sumaatmadja, N. 2002. Cinta Tanah Air Konsep Geografi Pembinaan Persatuan Kesatuan Bangsa. *Makalah*. Semlok IGI Jawa Barat dan Banten. Bandung.
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

